

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian sebelumnya sebagai landasan untuk merancang penelitian yang lebih sistematis, baik secara teori maupun konsep. Hal ini diharapkan dapat memperkaya dan mempertajam pembahasan. Dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan, penulis dapat menemukan kesamaan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini, serta menemukan perbedaan yang relevan untuk dibandingkan dalam rangka membangun kerangka penelitian yang baru.

Penelitian terdahulu pertama yang dijadikan acuan dengan judul “Resepsi Audiens atas Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Baiq Nuril” oleh Miranda Ainin Prihandini (2021). Penelitian tersebut menganalisis cara audiens merespons berita pelecehan seksual terhadap Baiq Nuril dengan menggunakan studi resepsi. Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif kritis guna mendalami fenomena ini dengan detail, serta mengumpulkan data secara komprehensif.

Dalam analisis data, empat informan dibagi menjadi dua kelompok dengan berbagai latar belakang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan analisis berita dari Metro TV, Mata Najwa, *Kompas.com*, dan RCTI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pandangan beragam tentang keberpihakan media. Beberapa informan melihat media pro-korban, sementara yang lain melihat media informatif dan mempertimbangkan aspek keadilan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal penggunaan studi resepsi. Namun, penelitian ini akan fokus pada resepsi audiens terhadap media online *Magdalene.co*.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “Resepsi Khalayak Perempuan terhadap Konten Edukasi Seksual oleh *Key Opinion Leader*” oleh Laili Muttamimah dan Firman Kurniawan Sujono (2023). Penelitian tersebut menganalisis respon perempuan muda terhadap konten edukasi seksual dari *key opinion leader*, yang sering berlawanan dengan norma sosial dan budaya di Indonesia.

Metode yang digunakan adalah analisis resepsi untuk mengidentifikasi makna yang diterima subjek penelitian saat mereka mengonsumsi konten edukasi seksual dari Inez Kristanti, terutama yang terbuka dan melanggar tabu. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tiga informan, dengan fokus pada akun Instagram @inezkristanti. Penelitian ini melibatkan empat jenis video tentang isu sensitif seputar seksualitas perempuan.

Hasilnya menunjukkan beragam makna. Mayoritas informan setuju dengan pesan yang melawan stigma sosial tentang seksualitas perempuan. Namun, peran *key opinion leader* dalam edukasi seksual dirasa belum sepenuhnya kredibel, sehingga dibutuhkan sumber informasi yang lebih terpercaya dan beragam untuk membandingkan informasi.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena fokus pada isu gender dan seksualitas, meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Laili Muttamimah dan Firman Kurniawan Sujono fokus pada edukasi seksual dari *key opinion leader*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pemberitaan isu gender dan seksualitas di media *online*.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Analisis Resepsi Penonton terhadap Makna Normalisasi Pelecehan Seksual pada Film *Dear David*” oleh Rhesma Octavia dan Andri Prasetyo Yuwono (2024). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penonton memaknai adegan-adegan yang mengandung unsur pelecehan seksual dalam film *Dear David*, mengidentifikasi makna normalisasi pelecehan seksual yang terkandung dalam film *Dear David*, dan

menganalisis bagaimana makna normalisasi pelecehan seksual tersebut diterima dan ditanggapi oleh penonton.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan yang berasal dari berbagai latar belakang. Informan diminta untuk

menonton film *Dear David* dan kemudian diwawancarai tentang pemahaman mereka terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur pelecehan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua makna normalisasi pelecehan seksual yang terkandung dalam film *Dear David*. Pertama, pelecehan seksual sebagai hal yang wajar dan normal. Kedua, korban pelecehan seksual disalahkan atas apa yang terjadi pada mereka. Makna normalisasi pelecehan seksual ini diterima dan ditanggapi oleh penonton dengan beragam cara. Ada yang setuju dengan makna tersebut, ada yang tidak setuju, dan ada yang tidak menyadari bahwa makna tersebut terkandung dalam film.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Dear David* dapat menormalisasi pelecehan seksual bagi penonton yang tidak kritis terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur pelecehan seksual. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk kritis terhadap film yang mereka tonton dan untuk menyadari bahwa film dapat mengandung pesan-pesan yang berbahaya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena fokus pada bagaimana generasi muda memaknai isu gender dan seksualitas, meskipun dengan fokus yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Rhesma Octavia dan Andri Prasetyo Yuwono fokus pada makna normalisasi pelecehan seksual dalam film, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada makna pemberitaan isu gender dan seksualitas di media *online*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

<b>Judul Penelitian</b>	Resepsi Audiens atas Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Baiq Nuril	Resepsi Khalayak Perempuan terhadap Konten Edukasi Seksual oleh <i>Key Opinion Leader</i>	Analisis Resepsi Penonton terhadap Makna Normalisasi Pelecehan Seksual pada Film "Dear David"
<b>Tahun</b>	2021	2023	2024
<b>Nama Peneliti</b>	Miranda Ainin Prihandini	Laili Muttamimah dan Firman Kurniawan Sujono	Rhesma Octavia dan Andri Prasetyo Yuwono
<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif: Deskriptif	Kualitatif: Deskriptif	Kualitatif: Deskriptif
<b>Hasil Penelitian</b>	Menunjukkan pandangan beragam tentang keberpihakan media. Beberapa informan melihat media pro-korban, sementara yang lain melihat media informatif dan mempertimbangkan aspek keadilan.	Menunjukkan beragam makna. Mayoritas informan setuju dengan pesan yang melawan stigma sosial tentang seksualitas perempuan. Namun, peran key opinion leader dalam edukasi seksual dirasa belum sepenuhnya kredibel, sehingga dibutuhkan sumber informasi yang lebih terpercaya dan beragam untuk membandingkan informasi.	Menunjukkan bahwa film "Dear David" dapat menormalisasi pelecehan seksual bagi penonton yang tidak kritis terhadap adegan-adegan yang mengandung unsur pelecehan seksual. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk kritis terhadap film yang mereka tonton dan untuk menyadari bahwa film dapat mengandung pesan-pesan yang berbahaya.

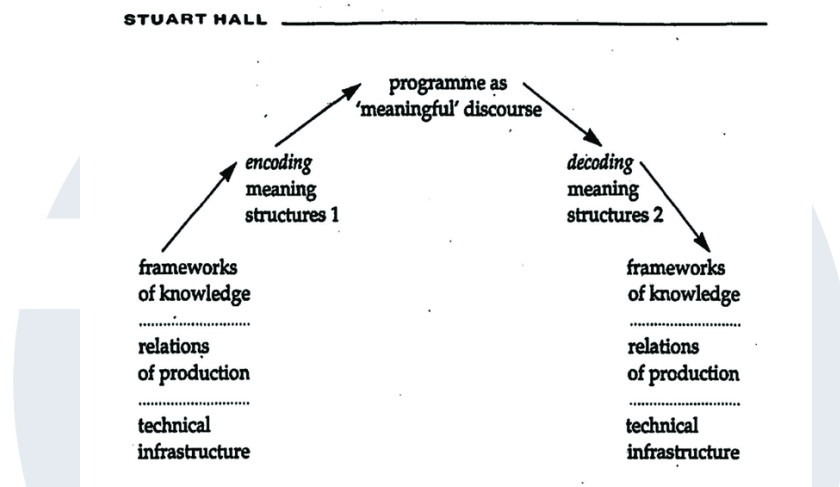
<b>Relevansi</b>	Relevan dalam hal penggunaan studi resepsi.	Relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena fokus pada isu gender dan seksualitas, meskipun dengan fokus yang berbeda.	Relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena fokus pada bagaimana generasi muda memaknai isu gender dan seksualitas, meskipun dengan fokus yang berbeda.
------------------	---	---	--

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi *encoding-decoding* yang berfokus pada penerimaan khalayak terhadap apa yang didapat dari media dicetuskan oleh Stuart Hall, berawal dari pertanyaannya untuk mempelajari seluruh proses komunikasi massa. Teori ini mengamati struktur produksi dari suatu pesan hingga ke persepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh tim produksi (Hall, 2019, p. 58).

Menurut Hall, pesan dimulai atau dibuat oleh tim produksi sebagai *encoder*. Bentuk pesan atau wacana yang ingin disampaikan oleh tim produksi (*encoder*) kepada audiens (*decoder*) merupakan hasil dari proses peristiwa atau perjalanan pesan dari sumber (*source*) ke penerima (*receiver*) (Hall, 2019, p. 59). Selanjutnya, pesan tersebut akan diterima dan dimaknai oleh audiens sebagai decoder dengan dipengaruhi oleh faktor - faktor penerimaan (Hall, 2019, p. 60).



Gambar 2. 1 Resepsi Stuart Hall

Sumber: Stuart Hall (1980)

Stuart Hall menjelaskan bahwa proses *encoding-decoding* menghasilkan dua struktur makna, yang dipengaruhi oleh *frameworks of knowledge*, *relation of production*, dan *technical infrastructure* seperti yang digambarkan dalam bagan diatas. *Frameworks of knowledge* adalah sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan yang dibentuk oleh pengalaman pribadi, pendidikan, latar belakang budaya, dan ideologi, yang memengaruhi pemahaman dan penafsiran informasi oleh individu atau kelompok. *Relation of production* adalah hubungan sosial dalam proses produksi media, termasuk hubungan antara pemilik media, jurnalis, pekerja media lainnya, dan penonton, yang memengaruhi bagaimana pesan media diproduksi dan dibingkai. *Technical infrastructure* merujuk pada media atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Nida, 2019).

Dalam penerapan proses *encoding-decoding* menurut Stuart Hall, khalayak bisa memahami pesan dari media dengan cara yang berbeda-beda. Artinya, pesan yang dibuat oleh media bisa diartikan dengan

berbagai cara oleh khalayak, tergantung pada perspektif dan pengalaman masing-masing. Jadi, pesan yang sama bisa memiliki makna yang berbeda bagi orang yang berbeda (Dinniasti & Haqu, 2022, p. 76). Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam proses *decoding* (memahami pesan), ada tiga cara khalayak bisa memandang pesan dari media (Dinniasti & Haqu, 2022, p. 76 - 77):

1) Posisi Dominan

Pada posisi ini, khalayak setuju dengan makna pesan yang disampaikan *encoder* tanpa menolaknya.

2) Posisi Negosiasi

Pada posisi ini, khalayak memiliki campuran elemen adaptif dan selektif. khalayak setuju dengan makna yang disampaikan oleh media, tetapi juga mempertimbangkan pemikiran mereka sendiri berdasarkan pengalaman sosial yang mereka miliki.

3) Posisi Oposisi

Pada posisi ini, khalayak memahami makna media tetapi menolaknya dengan menginterpretasikan perbedaan dalam pesan dan informasi yang diterima.

### 2.2.2 Framing

Menurut Sudiby (dalam Sobur, 2009, p. 161), gagasan *framing* pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog bernama Beterson pada tahun 1955. Pada awalnya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual untuk mengatur kebijakan, wacana, dan pandangan politik.

Berangkat dari konsep tersebut, beberapa ahli mengembangkan model analisis *framing* sebagai dasar penelitian, salah satunya adalah model analisis yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002) menjelaskan bahwa

konsep *framing* dilihat dari aspek psikologis, yaitu bagaimana individu memproses informasi yang diberikan dan menempatkannya dalam konteks tertentu. Informasi yang telah dipilih dianggap lebih signifikan sehingga dapat mempengaruhi keputusan seseorang mengenai realitas (Eriyanto, 2002, hlm. 291).

Model *framing* yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki terdiri dari empat struktur yang dapat dilihat dari segi sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sintaksis menitikberatkan pada susunan dan bagian-bagian dalam berita seperti lead, headline, kutipan, latar belakang informasi, narasumber, dan penutup. Struktur skrip menggambarkan strategi wartawan dalam merangkai suatu peristiwa dengan menggunakan unsur 5W + 1H. Struktur tematik berkaitan dengan cara wartawan menyusun fakta-fakta ke dalam bentuk berita yang lebih terstruktur. Terakhir, struktur retorik menekankan bagaimana wartawan menyoroti makna tertentu melalui gaya penulisan berita, yang meliputi pemilihan kata, frase, dan leksikon untuk menggambarkan suatu peristiwa (Eriyanto, 2002, p. 291-294).

### 2.2.3 Gender dan Seksualitas

Gender dan seksualitas adalah dua bagian yang terpisah dari identitas manusia. Singkatnya, gender adalah tentang siapa seseorang, sedangkan seksualitas adalah tentang kepada siapa mereka tertarik (Gasparini, 2023). Konsep gender dan seksualitas mempengaruhi cara generasi muda memahami dan merespons pemberitaan yang disajikan oleh media *online*.

Orang-orang menggambarkan orientasi seksual dan identitas gender mereka dengan berbagai cara. Semua orang memiliki orientasi seksual dan identitas gender, tetapi karena norma-norma sosial dan



ketidaksetaraan, beberapa orang menggunakan istilah tertentu untuk menggambarkan diri mereka. Ada lima istilah yang umum digunakan dalam budaya Amerika: Lesbian, gay, bisexual, transgender, dan queer. Lesbian, gay, dan bisexual adalah istilah yang menggambarkan orientasi seksual seseorang. Transgender adalah istilah yang menggambarkan identitas gender seseorang. *Queer*, sebagai istilah yang luas, bisa mencakup salah satu atau semua dari ini. Definisi untuk istilah-istilah ini bisa bervariasi (Dawgert, 2012, p. 2).

#### 2.2.4 Khalayak Media

Khalayak media merupakan sebuah kelompok yang mengonsumsi media sebagai pembaca, pendengar, atau penonton. Mereka adalah penerima pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator melalui media (Wahid, 2016, p. 96). Menurut McQuail (2003), khalayak media terdiri dari sekelompok penonton atau pendengar yang dapat memberikan respon baik secara aktif maupun pasif (Nasrullah, 2019, p. 5). Virginia Ningtingale (2003) menjelaskan bahwa khalayak media memiliki karakteristik tertentu yang dapat dikategorikan dalam empat tipologi pendekatan khalayak (Nasrullah, 2019, p. 7).

- 1) Khalayak sebagai sekumpulan orang (*The people assembled*): Khalayak di sini adalah sekelompok orang yang menonton atau membaca dan memberikan perhatian pada produk yang disajikan.
- 2) Khalayak sebagai orang yang menjadi tujuan (*The people addressed*): Khalayak digambarkan sebagai individu yang dibayangkan memiliki keinginan atau kebutuhan tertentu, serta kelemahan mereka.
- 3) Khalayak sebagai sesuatu yang terjadi (*Happening*): Karakteristik ini melihat pengalaman khalayak saat mereka mengonsumsi konten, baik secara individu maupun dalam kelompok.
- 4) Khalayak sebagai aktivitas mendengar (*Hearing*): Karakteristik ini

menjelaskan khalayak saat mereka berpartisipasi dalam komunikasi massa dan bagaimana interaksi ini berkembang dalam jurnalisme.

### **2.2.5 Karakteristik Generasi Z**

Generasi Z adalah generasi yang menjadi peralihan dari generasi Y, ketika teknologi mulai berkembang pesat. Generasi ini juga dikenal sebagai Gen Z atau i-generation. Mereka yang berada di generasi ini sangat *up to date* dengan isu - isu yang tersebar di media massa atau internet. Kehidupan generasi Z tidak terpisahkan dari internet, karena mereka lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang mahir dalam menggunakan internet, baik untuk hiburan belajar, ataupun bekerja (Aeni, 2022.)

Generasi Z, seringkali dikritik sebagai generasi yang "terlalu dimanja" dan "lembek". Julukan seperti "kepingan salju" dan "tidak mau dewasa" sering disematkan kepada mereka. Namun, kritik-kritik ini umumnya berakar dari kesalahpahaman tentang bagaimana rasanya tumbuh besar di era modern dibandingkan dengan masa muda generasi sebelumnya. Secara keseluruhan, penilaian negatif terhadap Generasi Z seringkali keliru. Meskipun mereka mungkin terlihat berbeda dari generasi sebelumnya, Generasi Z telah beradaptasi dengan baik dengan realitas dunia yang mereka hadapi (Witte, 2022, para. 8).

### **2.2.6 Media Alternatif**

Media alternatif adalah jenis media yang memberikan kesempatan bagi orang-orang yang biasanya tidak dilibatkan dalam produksi media arus utama untuk berpartisipasi dan menyampaikan suara mereka. Media ini memberikan platform bagi mereka yang tidak memiliki akses atau

sering diabaikan oleh media besar untuk berbagi informasi, ide, dan pandangan mereka (Atton, 2002, p. 5).

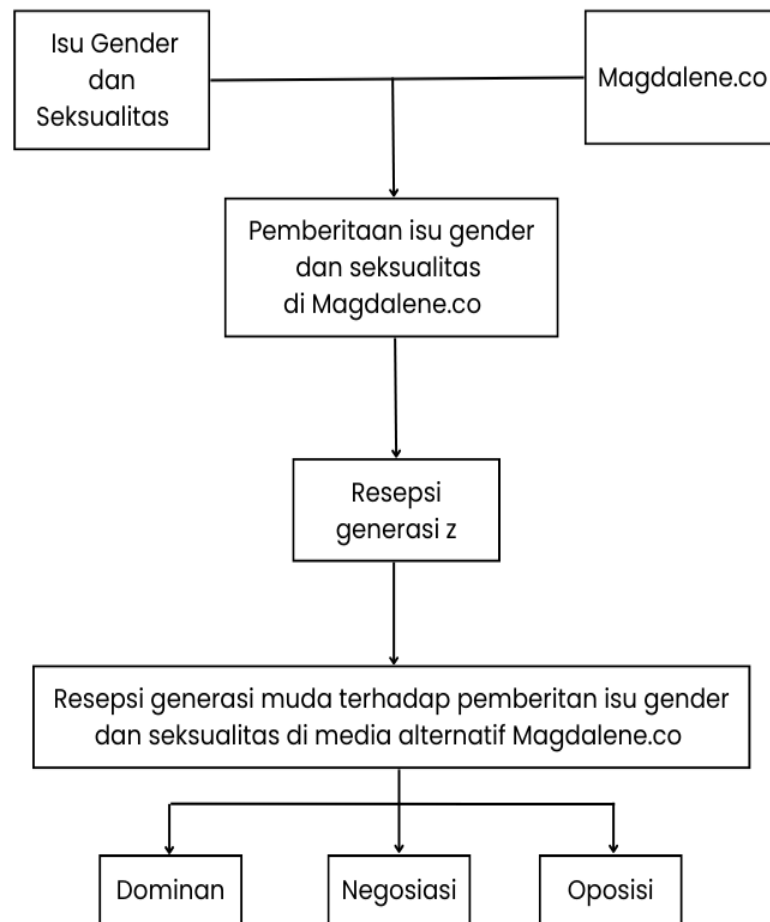
Achmad dan Ibrahim dalam (Yoedtadi dan Pribadi, 2020, p. 100) berpendapat bahwa sering kali, media alternatif menjadi kekuatan yang mendukung demokrasi dengan bekerja secara diam-diam dan mengumpulkan suara-suara berbeda untuk melawan kekuasaan yang otoriter. Media ini biasanya digerakkan oleh kelompok-kelompok kecil, komunitas etnis, kelompok radikal, atau gerakan politik alternatif yang ingin menyuarakan pendapat mereka di ruang publik. Sebagai bentuk perlawanan, media alternatif menantang pengaruh kuat berita dan sumber berita yang mendukung situasi atau kekuasaan yang ada.

Media alternatif juga dikenal sebagai media non-arus utama. Berbeda dari media arus utama karena mereka tidak hanya melaporkan isu – isu tertentu, tetapi memiliki tujuan lain dibalik setiap berita yang mereka sampaikan (Putri, 2022, p. 21).

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 2 Alur Penelitian

Sumber: Olahan Penulis (2024).